

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan telah menjadi simbol ketahanan bisnis dan prestasi. Kepekaan seorang pengusaha terhadap peluang, kemampuan berinovasi, dan kemampuan berprestasi telah menjadi ukuran standar perusahaan yang luas sekarang ini. Pengusaha akan terus menjadi kontributor penting bagi pertumbuhan ekonomi melalui kepemimpinan mereka, manajemen, inovasi, penelitian dan efektivitas pembangunan, penciptaan lapangan kerja, daya saing, produktivitas, dan pembentukan industri baru (Lockett dkk, 2012). Suryana (2013:10) menyatakan bahwa istilah kewirausahaan dari terjemahan *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai *'the backbone of economy'*, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai *'tailbone of economy'*, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.

Wirausaha dapat dianggap sebagai pengendali perekonomian karena dengan adanya wirausaha, maka dapat tercipta suatu lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja. Namun, selain hal tersebut, kewirausahaan dapat merupakan aspek penting yang memiliki karakteristik yaitu mencari peluang, mengambil risiko di luar keamanan, dan memiliki keuletan untuk menciptakan ide melalui penggabungan realitas menjadi perspektif khusus yang menyatu pada

kewirausahaan (Zijlstra, 2014). Sebuah perspektif kewirausahaan dapat dikembangkan pada individu dan dapat dilakukan di dalam atau di luar organisasi, perusahaan laba atau nirlaba, dalam kegiatan bisnis atau non bisnis untuk tujuan melahirkan ide-ide kreatif. Dengan demikian, kewirausahaan merupakan konsep terintegrasi yang meresap pada masyarakat dan individu dengan cara inovatif. Hal ini merupakan perspektif yang merevolusi bagaimana bisnis dilakukan di setiap tingkatan dan negara serta perspektif kebangkitan individu agar sekali lagi mencapai ke dalam diri mereka untuk menemukan semangat inovatif yang berada dalam diri kita semua. Hal ini pada dasarnya adalah inti dari *entrepreneurial leadership* yang berusaha untuk menggali semangat wirausaha dalam diri setiap orang walau berstatus sebagai karyawan (Lockett dkk, 2012).

Chen dalam Tjandra dan Ardianti (2013) mengatakan, bahwa karakter *entrepreneurial leadership* antara lain adalah *risk taking, pro-activeness, and innovativeness* akan ditetapkan sebagai jalan dari wirausaha dalam memimpin suatu usaha yang baru. *Entrepreneur* dalam konteks yang berbeda, seperti industri, ide bisnis, dan budaya dapat menciptakan gaya *leadership* yang mampu untuk membuat mereka bertahan dalam kondisi yang langka akan sumber daya. *Entrepreneurial leadership* bukan hanya mengubah tatanan perusahaan namun juga mengubah tatanan negara sebagai suatu organisasi dengan cara meningkatkan perekonomian dari pendirian usaha (Noer, 2014).

Taiwan Tea House adalah sebuah jaringan kedai [minuman teh susu mutiara](#) (*bubble tea*) asal [Taiwan](#). Taiwan Tea House memiliki sedikitnya 1002

cabang di 26 negara. Pada tahun [2006](#), Taiwan Tea House membuka gerai pertama di luar Taiwan, tepatnya di [California, Amerika Serikat](#). Hingga tahun [2013](#) Taiwan Tea House berekspansi lebih dari 25 negara, termasuk [Indonesia](#).

Taiwan Tea House menjual minuman yang umumnya berbahan dasar [teh](#). Teh tersebut dikombinasikan dengan beragam *topping* seperti mutiara yang terbuat dari tapioka, puding, jeli, dan lain-lain. Taiwan Tea House adalah waralaba Taiwan didirikan pada tahun 2005 dengan lebih dari 800 outlet ritel di seluruh negara-negara seperti Taiwan, Malaysia, China, India, Macau, Vietnam, Singapura, Hong Kong, Thailand, Korea, Filipina, Indonesia, Australia, Dubai, Vietnam, Kanada, Inggris dan Amerika Serikat. Di Semarang, saat ini Taiwan Tea House sudah memiliki lima cabang dan akan membuka dua cabang lagi, dengan setiap cabang memiliki seorang manajer.

Permasalahan dengan Taiwan Tea House di Semarang adalah setiap cabang Taiwan Tea House di Semarang memiliki target, dan segmen pasar berbeda-beda. Permasalahan yang berbeda pada tiap cabang membuat setiap manajer cabang Taiwan Tea House di Semarang harus memiliki karakteristik yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi pada cabangnya tersebut dan bertindak sesuai dengan kondisi yang terjadi. Pada Taiwan Tea House cabang Ciputra, permasalahan yang terjadi adalah tidak tercapainya target penjualan sebesar Rp. 35 juta per bulan sejak bulan Oktober 2016 hingga Maret 2017.

**Tabel 1.1**  
**Omset Penjualan Taiwan Tea House cabang Ciputra**

Bulan	Target Penjualan	Penjualan	Persentase Penjualan
<b>Oktober 2016</b>	35000000	28000000	80.00
<b>November 2016</b>	35000000	27000000	77.14
<b>Desember 2016</b>	35000000	25000000	71.43
<b>Januari 2017</b>	35000000	24000000	68.57
<b>Februari 2017</b>	35000000	23500000	67.14
<b>Maret 2017</b>	35000000	22800000	65.14

**Sumber :Taiwan Tea House cabang Ciputra**

Penurunan omset penjualan ini dapat terjadi karena kepemimpinan manajer cabang yang dianggap kurang optimal oleh karyawan dan pemilik, sehingga dapat dikatakan bahwamanajer cabang sebagai seorang pemimpin kurang memiliki karakter *entrepreneur*. *Entrepreneurial leadership* tidak harus mengacu kepada sosok *entrepreneur* semata, namun lebih kepada upaya yang mereka (manajer) kerjakan sebagaimana layaknya para *entrepreneur*. *Leaders are people who do the right things, managers are people who do things right* (Lunenburg, 2011). Pemimpin adalah mereka yang melakukan hal yang benar (efektif), sedangkan para manajer adalah mereka yang melakukan sesuatu/segalanya dengan benar (efisien). Jumlah manajer bisa banyak, namun hanya sebagian dari mereka yang dianggap sebagai pemimpin. Dalam konteks Taiwan Tea House ini, yang dimaksud pemimpin adalah para pemimpin formal yang menduduki jabatan manajerial di dalam organisasi (sebagai manajer, direktur). Setiap pemimpin pasti adalah seorang manajer, namun tidak semua manajer adalah seorang pemimpin. Setiap entrepreneur itu pastilah seharusnya seorang manajer, tetapi

tidak setiap manajer itu seorang entrepreneur. Sehingga akan diteliti apakah semua manajer dari cabang Taiwan Tea House di Semarang dapat menerapkan *entrepreneurial leadership* pada cabang di bawah pimpinannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah:

**ANALISIS *ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP* MANAJER CABANG TAIWAN TEA HOUSE MAL CIPUTRA SEMARANG.**

**1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana *entrepreneurial leadership* manajer cabang Taiwan Tea House Mal Ciputra Semarang?”

**1.3. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *entrepreneurial leadership* manajer cabang Taiwan Tea House Mal Ciputra Semarang.

**1.4. Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pengusaha Taiwan Tea House untuk dapat memajukan usahanya dimasa mendatang terkait dengan sifat *entrepreneurial leadership* nya.

b. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan bukti empiris penelitian dengan topik serupa dimasa mendatang.

